

**POTRET KESESATAN DAN KESADARAN
AKIBAT CINTA TERHADAP BUDAYA BARAT DALAM CERPEN “SETINGGI-
TINGGI TERBANG BANGAU”
KARYA ANJAR ASMARA**

Yundi Fitrah*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

A short story entitled “Setinggi-tinggi Terbang Bangau” written by Anjar Asmara is one of short stories that was written in Japanese colonialization in Indonesia. In this short story, the writer figures disgression that was caused by love of western culture. By using structural-intrinsic writing approach, it can be seen from the characters who behave like Westerners, follow netherland life style and leave behind Indonesian culture.

Keywords: *Implementation of disgression caused by love of western culture in Japanese colonialization*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Cerpen Indonesia pada masa penjajahan Jepang memiliki ciri-ciri yang khas, baik dicermati dari aspek isi masalah yang diungkapkan demikian juga dari aspek penulisan. Penjajah Jepang menuntut agar setiap karya sastra dalam bentuk dan jenis apa pun harus mendorong cita-cita peperangan dan menunjang kepentingan politik penjajah. Tuntutan ini mengundang sikap setuju dan atau tidak setuju pada kalangan sastrawan sendiri. Cerpen yang mendukung pemerintah Jepang, jelas akan memperoleh kesempatan untuk dipublikasi. Sebaliknya cerpen yang isinya menolak kepentingan penjajah Jepang disingkirkan. Penjajah Jepang tidak menginginkan isi cerpen bertentangan dengan tujuan politiknya.

Cerpen-cerpen Indonesia masa penjajahan Jepang adalah cerpen yang menggambarkan masalah keikutsertaan rakyat Indonesia terhadap semua kegiatan sosial-politik. Selain masalah itu ada juga masalah rumah tangga dan masalah percintaan, meski kedua masalah ini hanyalah masalah sampingan saja, sebab masalah yang sebenarnya diinginkan harus terkait erat dengan masalah keikutsertaan rakyat Indonesia dalam membantu kegiatan-kegiatan sosio-politiknya. Hal ini sesuai dengan tulisan H. Shimizu yang berjudul “Peperangan dan Kebudayaan Bersama Menciptakan Kemakmuran”. Berikut ini uraian secara jelas pernyataan H. Shimizu.

Karangan harus bersujud seruan untuk membangunkan kembali dan menyusun kebudayaan pada masa peperangan, yaitu melukiskan riwayat perubahan baru, supaya gerakan yang diadakan Jepang dalam segala lapangan hendaknya mendapat perhatian dan bantuan dari semua rakyat Asia. (Kebudayaan Timur, no. 2, 1944:6-7).

Masalah

Cerpen-cerpen yang ditulis masa penjajahan Jepang adalah cerpen yang menggambarkan masalah keikutsertaan rakyat dalam kegiatan-kegiatan sosial-politik Jepang. Masalah ini sesuai dengan keinginan politik penjajah Jepang agar setiap rencananya dapat terwujud. Salah satu masalah yang sesuai dengan kehendak Jepang adalah potret kesesatan jika mencintai budaya Barat. Masalah ini terkait dengan keadaan yang terjadi pada masa-masa awal kedatangan Jepang ke Indonesia. Ketika itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda yang disebut juga sebagai bangsa Barat, Jepang menginginkan agar Belanda segera meninggalkan Indonesia dan Jepang sebagai penggantinya. Oleh itu, tulisan ini menganalisis bagaimana potret atau gambaran kesesatan jika mencintai budaya Barat dalam cerpen “Setinggi-tinggi Terbang Bangau” karya Anjar Asmara

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah bersifat deskriptif-analitik. Adapun metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode studi kepustakaan adalah data yang diperoleh dan alat untuk menganalisis data semuanya bersumber dari buku-buku, majalah, dan jurnal-jurnal yang ada dalam koleksi perpustakaan. Data penelitian adalah cerpen. “Setinggi-tinggi Terbang Bangau” karya Anjar Asmara yang diterbitkan oleh majalah *Jawa Baru*, nomor 13 tahun 1943. Sumber data adalah hal-hal yang membuktikan pengungkapan masalah berupa susunan kata dan kalimat yang terdapat dalam cerpen, yang secara kualitatif menggambarkan masalah yang diteliti dalam hal ini potret atau gambaran kesesatan akibat mencintai budaya Barat.

Teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *struktural-instrinsik*. Teori yang memandang bahwa karya sastra dalam hal ini cerpen sebagai suatu bangun *struktur* bahasa dan dapat didekati dari “unsur-unsur dalam” karya itu. Unsur-unsur dalam karya sastra adalah tema, amanat, tokoh, latar, dan lain-lain (Hudson, 1963 : 59, dan Renne Wellek dalam Budianta, 1993 : 45). Pendekatan inilah yang digunakan sebagai alat menganalisis data untuk membuktikan potret atau gambaran kesesatan akibat cinta terhadap budaya Barat yang terdapat pada susunan

kata, kalimat-kalimat, dan paragraf yang ditemukan dalam cerpen “Setinggi-tinggi Terbang Bangau” karya Anjar Asmara

Untuk menjelaskan konsep potret atau gambaran kesesatan akibat cinta terhadap budaya Barat, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Anonim, 2000 : 926), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Fajri, 2004 : 667), dan *Kamus Besar Bahasa Melayu Utusan* (Safarwan, 2002 : 1454), menjelaskan bahwa kata potret artinya gambar atau foto rekaman yang dibuat dari kamera, gambar atau lukisan dalam bentuk paparan. Jika mengacu pada konsep ini, maka karya sastra adalah juga gambaran dari masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat pengungkapan. Pengarang sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat yang terkait juga dengan masyarakat dan mengangkat masalah dari masyarakat. Damono (1979:1) menguraikan seperti berikut ini.

Sastra adalah lembaga sosial, yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri bersumber adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antara masyarakat dengan orang-orang, antara manusia dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang

Berdasarkan acuan di atas, maka potret atau gambaran kesesatan akibat cinta terhadap budaya Barat artinya gambaran atau sikap diri tokoh yang mengalami kekeliruan (pahaman/pegangan), kesilapan akibat daya tarik yang luar biasa terhadap paham/pandangan hidup bangsa dan budaya Barat. Barat yang dimaksudkan dalam pembahasan di sini termasuk Belanda, Inggris, dan Amerika (Safarwan, 2002:1729) Potret atau gambaran ini adalah masalah utama yang terjadi pada atau sebelum dan masa pemerintahan Jepang berkuasa di Indonesia. Pada masa-masa awal kedatangan Jepang ke Indonesia telah timbul pemikiran sebahagian rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia telah menduga-duga, jika penjajah Jepang datang ke Indonesia akan lebih kejam dibandingkan dengan penjajah Belanda. Agar tidak terjadi dugaan seperti itu, perlu diciptakan cerpen yang tujuannya mempengaruhi rakyat agar membenci penjajah Belanda dengan cara memburuk-burukan segala sesuatunya terhadap budaya Barat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan agar sampai pada pembahasan dan pengungkapan masalah adalah: 1) membaca cerpen-cerpen yang pernah diterbitkan pada masa pemerintahan Jepang, 2) menentukan teori, pendekatan, dan konsep potret kesesatan akibat cinta terhadap budaya Barat, 3) menerapkan teori, konsep potret dan konsep kesesatan akibat cinta terhadap budaya Barat, dan 4) membahas dan

membuktikan konsep potret atau gambaran kesesatan akibat cinta terhadap budaya Barat dalam cerpen “Setinggi-tinggi Terbang Bangau” karya Anjar Asmara

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Pengantar

Potret “kesesatan akibat cinta terhadap budaya Barat” adalah gambaran yang sesuai dengan keinginan politik pemerintah Jepang pada masa-masa awal kedatangan tentara-tentaranya ke Indonesia. Gambaran ini sesuai pula dengan cita-cita dan semangat Jepang agar Barat dalam hal ini Belanda segera meninggalkan Indonesia. Suatu lembaga kebudayaan yang didirikan pemerintah Jepang, *Keimin Bunka Shidhoso* dinyatakan seperti berikut, “Menghapuskan kebudayaan Barat. Kesenian untuk kesenian. Kesenian yang tidak cocok dengan ketimuran, seperti kesenian dari Belanda yang merupakan musuh” (*Kebudayaan Timur*, no. 7, 144:2-3).

Berdasarkan itu maka tujuan potret atau gambaran “kesesatan akibat cinta terhadap budaya Barat” sengaja diciptakan pengarang pada masa itu agar timbul rasa benci pada rakyat Indonesia terhadap budaya Barat dan mendukung pemerintah Jepang di Indonesia. Jika dicermati yang dimaksudkan Barat di sini adalah Belanda. Oleh itu, kedua bangsa penjajah baik Belanda ataupun Jepang, sebenarnya sama-sama tidak perlu didukung, sebab penjajahan suatu negara ke nagara lain adalah bertentangan dengan undang-undang Lembaga Persatuan Negara-negara se-Dunia.

Sikap Pemerintah Jepang terhadap Budaya Barat

Potret atau gambaran “kesesatan akibat cinta terhadap budaya Barat” adalah gambaran atau sikap diri para tokoh yang mengalami kekeliruan (fahaman/pegangan), kesilapan akibat daya tarik yang luar biasa terhadap faham/ pandangan hidup bangsa dan budaya Barat, termasuk di sini Belanda, Inggris, dan Amerika. Potret adalah masalah utama yang terjadi sebelum dan masa pemerintahan Jepang berkuasa di Indonesia. Pada masa-masa awal kedatangan Jepang ke Indonesia telah timbul pemikiran sebahagian rakyat Indonesia, jika penjajah Jepang datang ke Indonesia akan lebih kejam dibandingkan dengan penjajah Belanda. Agar tidak terjadi pemikiran seperti itu, perlu diciptakan upaya berupa penulisan karya sastra dalam hal ini cerpen yang tujuannya mempengaruhi rakyat agar membenci atau memburuk-burukan segala sesuatunya terhadap budaya Barat.

Selain itu secara jelas juga telah dinyatakan oleh pemerintah Jepang, bahwa Barat adalah musuh utama yang tidak boleh dikembangkan idologinya di Timur. Hal ini ditegaskan pada pasal 1 tentang seruan berdirinya *Keimin Bunka Shidosho* (Lembaga Pusat Kebudayaan) di Indonesia masa itu pada kutipan berikut ini.

Menghapuskan kebudayaan Barat serta faham 'kesenian untuk kesenian' yang sama sekali tidak cocok dengan sifat ketimuran, Amerika, Inggris, dan Belanda yang mencipta kebudayaan Barat yang berdasarkan demokrasi, menjadi musuh kita. Sekali-sekali kita tidak senang menjunjung dan menyembah kebudayaan mereka, walau satu hari sekali pun (*Jawa Baru*, no.1, 1944:30).

Pemikiran seperti yang terdapat pada seruan inilah yang dimasukkan pengarang ke dalam cerpen "Setinggi-tinggi Terbang Bangau" karya Anjar Asmara yang dimuat dalam majalah *Jawa Baru*. Untuk lebih jelasnya potret atau gambaran "kesesatan akibat cinta terhadap budaya Barat" berikut pembahasannya.

Cerpen "Setinggi-tinggi Terbang Bangau" Karya Anjar Asmara

Cerpen "Setinggi-tinggi Terbang Bangau" (selanjutnya dibaca STTB) adalah cerpen pertama yang diterbitkan oleh majalah *Jawa Baru*, yaitu pada no. 1. 1hb. Januari 1943. Cerpen ini merupakan cerpen terpanjang dari lima belas cerpen karya pengarang Indonesia yang dimuat dalam majalah, sehingga terbit secara bersambung, dari nomor 1 hingga nomor 7. Tokoh Hamid adalah tokoh utama dalam cerpen STTB. Cara dan sikap hidupnya menggambarkan cara dan sikap hidup budaya Barat. Berpakaianya menggambarkan cara berpakaian orang Belanda. Dia seolah-olah tidak menyadari bahwa gaya dan cara yang dia tunjukkan melambangkan rasa cintanya terhadap budaya Barat. "Dengan tak ragu-ragu dia memakai baju hijau sebagai *Stadswacht*. Perbuatan yang menunjukkan kesetiaan kepada pemerintah itu tambah menaikkan kesombongannya, tambah menjadikan ia merasa lebih Belanda dari Belanda sendiri" (hal. 24).

Cerpen STTB diawali dengan penggambaran kedatangan tokoh Haji Mustafa ke Palembang. Kedatangannya ini adalah untuk mengunjungi Kemanakan yang bernama Hamid. Namun yang tampak pada sikap kemanakan ini adalah cara dan sikap yang sangat tidak menyenangkan. Ketika Hamid menerima Pamannya, dia tidak menunjukkan cara dan sikap yang ramah sebagaimana orang Timur. Oleh karena Hamid dan kawan-kawannya sedang mengadakan pesta pada suatu malam, maka yang diperintahkan untuk menyambut Pamannya bukan Hamid sendiri sebagai kemanakan, tetapi seorang

jongos (pembantu rumah tangga) yang tidak mengenal sama sekali Haji Mustafa (Paman Hamid). Sikap Hamid yang seperti inilah yang menunjukkan sikap ke-Belanda-Belandaan. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Bukan begitu Tuan, ini sekarang sedang pesta nanti saya yang dimarahi.

“Belum sampai Jongos itu menyudahi pembicaraannya maka terdengarlah suara tuannya memanggil.

“Jongoooooossssss!” (hal. 25).

“Mendengar perkataan-perkataan yang diucapkan dengan sendtak serta membelalang itu, Jongos berlari lagi turun tangga menuju pada Haji Mustafa yang masih sahaja berdiri tolak pinggang” (hal. 25).

Cara dan sikap Hamid ketika menyambut Pamannya itu, membuat Haji Mustafa menjadi marah, apalagi kedatangannya ke Palembang adalah untuk menyampaikan amanah Adiknya (Ayah Hamid) yang baru saja meninggal. Amanah itu berisi, harta peninggalan orang tua Hamid supaya diurus oleh Hamid saja. Selain itu Ayah Hamid juga berwasiat agar anak Pamannya (Nursini) dikawini oleh Hamid. Namun tujuan untuk menyampaikan amanah tersebut terasa berat bagi Haji Mustafa, karena dia melihat sikap Hamid dan istrinya, Corrie yang peranakan Belanda tidak menunjukkan sikap yang baik dalam menyambut kedatangan Paman ini, sehingga tidak ada kesempatan untuk membicarakan amanah tersebut. Jelasnya dapat diperhatikan pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Hamid ditarik ke luar oleh Corrie, maka tertinggallah Haji Mustafa seorang diri di dalam bilik itu, lama ia tak bergerak, memandang ke pintu tempat mereka ke luar. Ia melamun memikirkan kewajiban berat yang hendak dilaksanakannya. Ia tahu bahawa Hamid ke-Belanda-Belanda-an, inilah pula yang menyebabkan renggang” (hal. 26).

“Kebimbangannya itu bukanlah disebabkan oleh kurang tetap hatinya atau kurang bulat perhatiannya terhadap soal yang hendak dibicarakannya, tetapi semata-mata kerana keadaan sekelilingnya yang dirasanya ganjil, yang sebagai tak memberi harapan maksudnya akan berhasil” (hal. 24).

“Tetapi ia merasa perbezaan kerana hormat yang kadang-kadang sangat dilebihkan di dalam ‘rumah Belanda’ ini. Ia sangat merasa dirinya sebagai tamu di rumah kemanakannya dan sebagai seorang tua ia cukup arif untuk mengetahui bahawa kehormatan yang berlebihan itu, tidaklah ke luar dari hati sanubari Tuan dan Nyonya rumah” (hal. 24).

“Hamid memperbincangkan dia tetap dengan ‘Mamang’ dan Corrie menyebut dia ‘Om Haji ..’. tetapi lain daripada pembahasaan ini tidaklah ia mendapat rasa pertalian atau kerahiman keluarga. Hamid dan Corrie tiada menyatakan dengan berterus terang bahawa mereka sebenarnya kurang

merasa senang ketamuan seorang tua buruk sebagai dia, tetapi dari gerak-gerik kedua laki istri dapatlah difahamkannya bahawa dia seorang tamu yang tiada diingini” (hal. 24).

Melihat sikap Hamid dan Corrie inilah yang membuat Haji Mustafa ingin segera pulang ke Jakarta meskipun amanah belum sempat dia katakan. Oleh itu, ketika Haji Mustafa melihat Hamid sedang sendirian dan jauh dari Corrie, mulailah dia menyampaikan maksud kedatangannya ke Palembang, yaitu menyampaikan bahawa harta peninggalan orang tua Hamid harus diurus sesuai dengan amanah, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut ini.

“Hamid engkau tahu Ayahmu meninggal dunia, meninggalkan harta pusaka yang bukan sedikit, rumah, tanah, sawah dan uang ... Sampai sekarang sekalian harta belum terurus, artinya belum terurus menurut kehendak Ayahmu. Seberapa depat akulah sebagai Saudara mudanya yang menentukan dan menjalankan, tetapi engkau mengerti bahawa kewajiban ini aku lakukan untuk sementara waktu sahaja, sekarang sampailah waktunya harta peninggalan itu diurus dan diselesaikan menurut kehendak Ayahmu” (hal. 24).

“Ia bukan sahaja meminta engkau menjalankan dan meneruskan perusahaannya, tetapi ia meminta juga supaya engkau ... mengawini Nursini ... “ (hal. 25).

Hamid merasa berat untuk melaksanakan amanah tersebut, apalagi amanah untuk mengawini Nursini. Rasa berat ini disebabkan dia sangat mencintai Corrie yang berdarah Belanda. Mengamati sikap Hamid seperti ini, Haji Mustafa hanya berharap agar Hamid sadar dan bersikap seperti cara dan gaya hidup orang Indonesia. Perhatikan lagi kutipan berikut ini.

“Hamid sebagai seorang Islam, aku tak boleh mencampuri rumah tangga orang, apalagi perhubungan antara suami istri, tetapi Hamid, bilakah waktunya engkau akan kembali kepada dasar yang benar, kembali kepada kaum keluargamu. Engkau terpisah itu sebenarnya menjadi suatu kerugian bagi kaum keluargamu, mereka sekalian sedang menanti bila engkau akan kembali ke kandangmu, kandang Ayah Bundamu ...” (hal. 25).

“Hamid menekurkan kepalanya, tidak menjawab, tetapi dari bibirnya yang ditekankan dan kepalanya yang digelengkan dapatlah Haji Mustafa mendapat kesimpulan bahawa pidato yang panjang lebar itu adalah setetes air yang dijatuhkan di dalam sebuah kolam yang luas Sikap Hamid berdiam diri itu, dapatlah diartikan sebagai suatu penolakan yang tetap bukan sahaja terhadap dia sendiri, tetapi terhadap arwah Abangnya” (hal. 25).

Meskipun Haji Mustafa sungguh-sungguh menasehati Hamid, tetapi Hamid masih tetap keras menolak nasehat itu. Akibatnya, Haji Mustafa benar-benar tersinggung melihat sikap kemanakannya itu, sedangkan tujuan menasehati Hamid

adalah agar selamat dan kembali kepada lingkungan keluarganya sebagai keluarga Timur. “Dia (Haji Mustafa) berbuat demikian semata-mata karena mengingat keselamatan keluarga, karena anak dari istri Abangnya menumbuhkan pimpinan, tetapi penolakan Hamid yang berterang-terangan berarti satu tamparan hebat yang mudah dilupakannya” (hal. 24).

Temuan secara nyata bahwa kecintaan Hamid terhadap budaya Barat (Belanda), ketika meletus perang di Eropa. Hamid ikut aktif dalam berperang selama satu bulan membela pasukan Belanda. Ketika berperang dia juga tidak segan-segan menyatakan rela mati demi menunjukkan dukungannya terhadap Belanda. Perhatikan sikap Hamid pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Dalam rumah tangga Hamid, yang tadinya aman tentram, berdasar atas penghidupan Baratnya terjadi beberapa perubahan yang terpaksa kerana desakan zaman.

“Sesudah meletus peperangan di Eropa dan negeri Belanda jatuh ke tangan Jerman, Hamid sebagai seorang yang dipersamakan halnya dengan orang Belanda merasa berkewajiban memasukkan dirinya ke dalam barisan untuk memperkuat militer Belanda.

“Dengan tidak ragu-ragu dia memakai baju hijau sebagai stadswacht. Perbuatannya yang menunjukkan kesetiaan terhadap pemerintah itu tambah menaikkan kesombongannya, tambah menjadikan ia lebih Belanda daripada Belanda sendiri” (hal. 24).

“Mulannya Hamid tercengang melihat perbuatan Belanda-Belanda itu. Ia memutuskan dalam hatinya akan berjuang terus sampai mati” (hlm. 25).

Ada yang lebih menarik dalam cerpen STTB ini, yaitu saat-saat tidak sadar kecintaan Hamid terhadap budaya Barat, pada akhir cerita digambarkan bahwa dia menjadi orang yang sesat. Kesesatan Hamid karena istrinya membuat masalah. Corrie lari ke pulau Jawa dan kembali kepada suami pertamanya, dan tidak mau lagi pada Hamid. Hamid tidak tahu sebelumnya bahwa dia adalah suami kedua Corrie. Hamid kecewa, dia menyesal dan mengalami kesesatan selama-lamanya. Perhatikan penderitaan Hamid pada kutipan berikut ini.

“Sebagai disambar petir Hamid menerima khabar dari Mertuannya, bahawa Corrie tiada di rumah. Pikirannya melayang, mengenangkan perpisahan dari seorang istri yang telah hidup berkasih-kasihan di dalam beberapa tahun”.

“Hamid sangat kecewa, sehingga badannya yang sangat lemas itu bagaikan tak bertenaga lagi” (hal. 24).

Kesesatan yang diderita Hamid akhirnya membuat dia sadar dan ke luar dari cara-cara dan sikap hidup yang ke-Belanda-Belanda-an. Dia kembali kepada cara dan sikap hidup budayanya sendiri. Dia tidak sadar bahwa sebelumnya telah terjebak dalam kehidupan Barat. Kesadarannya inilah yang dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini.

“Tiada selang lama, Hamid sadar kembali. Ia membuka matanya lebar-lebar sebagai orang yang keheranan. Dalam hatinya ia bertanya di manakah ia sekarang? Tetapi sesudah fikirannya kembali tenang ia insyaf, bahawa ia sudah lepas dari bahaya yang beberapa hari mengelilingi dirinya” (hlm. 24).

Kesadaran Hamid tersebut didasari oleh kehidupan budaya Barat yang sangat jauh berbeda dengan kehidupan budaya Timur. Dia tidak mampu lagi dengan cara dan sikap hidup budaya Barat. Dia sudah sadar bahwa dia harus benar-benar meninggalkan kehidupan budaya Barat dan meninggalkan juga rumah orang tua Corrie. Rasa penyesalan ini dapat diperhatikan pula pada kutipan berikut ini.

“Rasanya ia tidak sanggup lagi tinggal di rumah Ayah Corrie itu. Ia mengamati kulitnya yang sawo matang itu, ia mengenangkan darahnya, darah Indonesia. Oleh kerananya, ia ingin sekali lekas-lekas ke luar dari rumah Belanda itu, dan ingin ia secepat-cepatnya terjun di tengah-tengah bangsanya” (hlm. 25).

Dari uraian di atas, betapa kuatnya potret atau gambaran yang diinginkan pengarang dalam cerpen STTB agar rakyat Indonesia tidak mengikuti dan tidak menerima cara, gaya, dan sikap hidup orang Barat, seperti cara, gaya, dan sikap hidup yang dialami tokoh Hamid. Selain itu dalam cerpen juga digambarkan ketika terjadinya perang antara Jepang melawan Belanda. Perang tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat senang melihat peristiwa kemenangan Jepang dan kekalahan Belanda. Rakyat Indonesia berpihak kepada Jepang. Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini.

“Bala tentera Jepun ini sudah berhasil menembus kota Jakarta. Barisan Jepun masuk di Jakarta dan telah terdengar khabar esok harinya pemerintah Belanda akan menyerahkan diri. Peristiwa ini sangat menggembirakan bangsa Indonesia” (hlm. 25).

KESIMPULAN

Cerpen Indonesia pada masa pemerintahan Jepang memiliki ciri-ciri yang khas, baik dicermati dari aspek isi maupun aspek penulisan. Pemerintah Jepang menuntut agar setiap karya sastra harus mendorong cita-cita politik pemerintah. Tuntutan ini mengundang sikap setuju atau tidak setuju pada kalangan sastrawan sendiri. Cerpen

yang mendukung pemerintah Jepang, jelas akan memperoleh kesempatan untuk dipublikasi. Sebaliknya cerpen yang isinya menolak kepentingan pemerintah Jepang disingkirkan. Pemerintah Jepang tidak menginginkan isi cerpen yang bertentangan dengan tujuan politiknya.

Cerpen “Setinggi-tinggi Terbang Bangau” adalah cerpen yang mendukung politik pemerintah Jepang. Cerpen ini menggambarkan bagaimana Hamid sebagai tokoh utama bersikap ke Barat-baratan baik cara, gaya, dan pemikirannya yang pada masa itu harus dikutuk dan dijauhi oleh pemerintah Jepang. Penggambaran tokoh Hamid dalam cerpen pada awal cerita berperanan dan membanggakan bangsa Barat dan menghina bangsa Timur. Pada akhir cerita Hamid membenci Barat, sebab telah membuatnya menjadi sesat. Kesesatan inilah sebagai potret atau gambaran yang ditonjolkan pengarang dengan tujuan agar rakyat Indonesia secara keseluruhan turut juga membenci dan menjauhi budaya Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alfian.1980. *Politik Kebudayaan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Alisyahbana, S.T.1985. *Seni dan Sastra di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Anwar, Rosihan.1973. “Sekeluit Kenang-kenangan Kegiatan Sastrawan di Zaman Jepang (1943-1945). Yogyakarta: Budaya Jaya. VI/65 (Oktober).
- Azis,M.A.1955. *Japan’s Colonialism and Indonesia*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Bernet, Syluan. 1964. *An Introduction to Literatrure; Fion, Poetry, Drama*.Boston: Litec Broun and Company.
- Budianta, Melani, 1993. *Teori Kesusastraan*. (Wellek, Rene dan Austin Werren). Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PPPB.
- _____.1983. *Kesustraan Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta :Gramedia.
- _____. 1994. “Sastra, Politik dan Ideologi” (pidato pengukuhan guru besar). Depok : Fakultas Sastra UI. *Jawa Baru*, (1 Januari 2603/1943) Jakarta.
- Eneste, Pamasuk. 1982. *Ileksikon Kesusstraan Indonesia Modren*. Jakarta: Granmedia.
- _____, 1986. *Tema Cerita Pendek Indonesia Tahun 1950 – 1960*. Jakarta: PPPB

- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilla Senja. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisber.
- Greibstein, Sheldom Norman (peyt) 1968. *Pecspectives in Contemporary Criticiasm* (A Collection of Precent Essays by American, English and Evredean Literary
- Hardi, 1988."Menarik Pelajaran dari Jepang", Jakarta : Haji Mas Agung.
- Hudson, William Henry. 1963. *An Introduction to The Study of Literary*. London : George G. Harrap 7 Co.Ltd.
- Ishii, Ryasuke. 1988, *Sejarah Institut Politik Jepang*. (Terj. T.R. Sunaryo). Jakarta : Granmedia.
- Ibrohim (Penyt.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesustraan Indonesia Modren dalam Kritik dan Esei* (jil.I). Jakarta : Gunung Agung.
- _____. 1969. *Kesusteraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kahin, George Mc Lurnan. 1970. *Nasionalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Coenel University Press.
- Kebudayaan Timur*, (no. 7, 1944). Jakarta.
- Nakane, Chioe. 1981. *Masyarakat Jepang* (Terj. Bambang Kusriyanto). Jakarta: Sinar Harapan.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rosidi, Ajib. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Safarwan, Haji Zainal Abidin. 2002. *Kamus Besar Bahasa Melayu Utusan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.